

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan peserta didik yang dijelaskan oleh Desmita (2014: 35) menyatakan bahwa rata-rata usia anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Masa kanak-kanak tengah masih cenderung suka bermain sedangkan pada masa kanak-kanak akhir anak sudah mulai membentuk tingkah laku mereka.

Karakteristik perkembangan anak berbeda-beda. yang berbeda pada tahap kanak-kanak tengah anak masih senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan secara langsung. Guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan terlibat langsung dalam pembelajaran.

Anak pada usia enam sampai dua belas tahun masih sering mencari perhatian kepada guru dan teman di sekelilingnya, karena anak usia sekolah dasar merupakan masa anak-anak membentuk tingkah laku mereka. Guru

harus mampu memberikan perhatian khusus kepada siswa baik dalam hal pembelajaran maupun dalam memberikan bimbingan kepada siswa.

Anak usia sekolah dalam pengembangannya memiliki tugas yang harus dilakukan dan diperhatikan. Tugas perkembangan anak usia sekolah dasar dijelaskan oleh Havighurst dalam (Desmita, 2014: 35-36) sebagai berikut:

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
2. Membina hidup sehat.
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
4. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
6. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
7. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai.
8. Mencapai kemandirian pribadi.

Perkembangan peserta didik yang telah dijelaskan oleh Havighurst (Desmita, 2014:37) merupakan perkembangan yang harus ada pada setiap siswa. Perkembangan peserta didik tersebut dapat dibantu oleh guru. Upaya dalam mencapai perkembangan peserta didik guru dituntut untuk memberikan bantuan yaitu sebagai berikut:

1. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik dengan teman sebaya karena siswa akan lebih leluasa dalam memberikan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya.
2. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.
4. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya sendiri.

Masa perkembangan peserta didik didampingi oleh guru. Upaya dalam mencapai tugas perkembangan tersebut guru harus memberikan bantuan kepada siswa agar dapat mencapai perkembangan siswa yang diharapkan. Proses perkembangan peserta didik harus didasari pada acuan dan strategi sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tahapannya.

2. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan suatu pelatihan yang dilakukan karena adanya keinginan memperbaiki diri dengan dibantu oleh seorang ahli atau terlatih. Jones dalam (Walgito, 2010: 4) menyatakan:

“Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, The ability to solve his own problems and to make his adjustments.”

Pernyataan di atas Jones menyebutkan pengertian bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu dalam membentuk tingkah laku baik atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi yang ada secara maksimal dan individu dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu Prayitno dalam (Dewa, 2008: 2) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar

orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang pembimbing kepada yang terbimbing, baik yang belum maupun yang telah memiliki masalah agar yang terbimbing dapat mencegah ataupun mengatasi kesulitan-kesulitan dengan kemampuan sendiri, sehingga tercapai kebahagiaan hidup baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu.

Bimbingan selalu berkaitan dengan konseling, karena konseling merupakan bagian dari bimbingan. Natawidjaja (Dewa, 2008: 4) mendefinisikan:

“Konseling sebagai satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.

Pengertian konseling juga dijelaskan oleh Prayitno (Dewa, 2008: 5) bahwa konseling adalah pertemuan empat mata antara konseli dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan pada norma-norma yang berlaku. Konseling merupakan pertemuan secara langsung oleh seseorang yang ahli dengan melalui tahapan-tahapan yang sesuai, sehingga konseli dapat secara langsung memahami masalah yang

dihadapi. Nurihsan (2011: 9) juga menjelaskan konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungan. Konseli merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna membantu disini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.

Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu dan melibatkan dua orang baik bertatapapan langsung maupun tidak agar konseler mengetahui mimik wajah dan gerak-gerik konseli sehingga konseler mengetahui masalah yang sedang dihadapi konseli dan dapat memberikan bantuan untuk menyelesaikannya.

Tujuan akhir dari proses konseling menurut Mashudin (2014: 53) adalah perubahan tingkah laku ke arah yang lebih positif dan konstruktif. Kondisi psikologi siswa yang buruk dapat menyebabkan cara berpikirnya pun irasional. Selanjutnya, manifestasi dari pikiran irasional menyebabkan tingkah laku yang irasional pula. Tindakan itulah yang harus diperankan konseler dalam mengubah tingkah irasional menjadi rasional kembali. Perubahan tingkah laku bukan hanya menghafal dan mengingat. Namun, perubahan tersebut merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Jadi perubahan tingkah laku merupakan proses yang aktif dan bereaksi dalam semua situasi yang ada pada siswa.

b. Pentingnya Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Proses pengenalan tersebut dapat dipahami oleh dirinya sendiri. Walaupun, tidak semua manusia mampu mengenal segala kemampuan dirinya. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengenal dirinya sendiri, bantuan tersebut dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling.

Bimbingan konseling penting di berikan di sekolah dasar seperti yang dijelaskan oleh Mikarsa (2014: 11.18) bahwa usia anak di sekolah dasar merupakan usia yang tengah berkembang, siswa tidak bisa luput dari tekanan dalam diri dan tuntutan dari lingkungannya. Dalam upaya mencapai tugas perkembangannya, siswa tidak cukup diberi pengajaran saja, tetapi juga perlu mendapat bantuan yang bersifat individual untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal.

Dunia Pendidikan selalu berkembang, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi dan kecanggihan teknologi semakin merajai, mau tidak mau para pakar dari berbagai kalangan ikut campur di dalamnya untuk menyelesaikan segala bentuk masalah yang akan dihadapi, terlebih dalam jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Melihat kondisi di tingkat satuan Sekolah Dasar, tentu masalah yang paling banyak muncul yaitu saat

menginjak bangku sekolah. Jadi sangatlah penting di sekolah dasar diberikan bimbingan guna mencegah menanggulangi dan mengurangi kemungkinan kendala-kendala yang akan terjadi atau bahkan sedang terjadi.

Layanan bimbingan yang menjadikan faktor utama dalam melandasi kebutuhan di Sekolah Dasar yaitu mengenai faktor karakteristik anak usia SD. Perbedaan-perbedaan individual, masalah-masalah tingkah laku, kebutuhan psikososial, penyesuaian diri, masalah-masalah berkaitan dengan manajemen dan efektivitas belajar dan optimalisasi perkembangan siswa, menjadi beberapa masalah yang dihadapi siswa. Siswa masih memerlukan bantuan dalam mengembangkan tingkah laku mereka dan dalam penyesuaian diri di dalam lingkungan sekolah. Sekolah Dasar merupakan sekolah pertama bagi anak dalam dunia pendidikan maka dari itu perlu adanya layanan bimbingan yang baik.

Layanan dasar bimbingan merupakan layanan yang diberikan kepada seluruh siswa agar mencapai proses perkembangan diri secara optimal melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis. Layanan ini bertujuan membentuk beberapa karakter siswa dan mampu mencegah terhadap timbulnya permasalahan dalam proses pendidikan di sekolah. Sehingga bimbingan konseling sangat diperlukan di Sekolah Dasar. Umumnya anak usia dini merupakan awal mereka menghadapi dunia pendidikan, untuk itu anak perlu dibantu untuk diarahkan kepada tingkah laku yang positif. Proses pendidikan di

sekolah dasar mengimplikasikan perlunya perubahan orientasi dalam aspek sistematiknya, terutama berkenaan dengan substansi kemampuan yang harus dikembangkan, proses pembelajaran dan bimbingan. Mikarsa (2015: 11.12) menjelaskan bahwa anak sekolah dasar tidak hanya dibekali kemampuan baca, tulis, dan hitung melainkan juga harus disiapkan untuk memiliki kemampuan intelektual, kemampuan pribadi serta kemampuan sosial yang baik sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Bimbingan konseling sangat penting diadakan di Sekolah Dasar mengingat siswa Sekolah Dasar merupakan usia dimana anak membutuhkan bimbingan dalam perkembangan anak. bukan hanya anak usia menengah yang membutuhkan bimbingan dari gurunya akan tetapi anak usia sekolah masih sangat perlu mendapatkan bimbingan untuk membentuk tingkah laku mereka. Beberapa faktor penting yang membedakan perlunya bimbingan di Sekolah Dasar dengan Sekolah Menengah menurut Sunaryo (2013: 76-77) sebagai berikut:

1. Bimbingan di Sekolah dasar lebih menekankan akan pentingnya peranan fungsi bimbingan, dengan system guru kelas
2. Fokus bimbingan lebih menekankan akan pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain
3. Bimbingan di sekolah dasar lebih banyak melibatkan orang tua
4. Bimbingan di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak
5. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak
6. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya meyakini bahwa masa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang sangat penting dalam perkembangan anak

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling menurut Prayitno (2009: 114) yaitu tujuan secara umum bahwasannya bimbingan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Hal ini terlihat jelas bahwa bimbingan dan konseling membantu individu menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki wawasan, pandangan, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan itu. Masalah-masalah individu bermacam ragam jenis, intensitas, dan sangkut-pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Tujuan khusus bimbingan dan konseling adalah membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi baik masalah secara akademis maupun non akademis.

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, fungsi tersebut dijelaskan oleh Dewa (2008: 7-8) meliputi

1. Fungsi pemahaman fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan siswa,
2. Fungsi pencegahan yang dapat mencegah dan terhindarnya siswa dari berbagai permasalahan, yang dapat mengganggu, merusak, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan,
3. Fungsi pengentasan yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa,
4. Fungsi pemeliharaan yang menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secaramantap dan berkelanjutan.

Berdasarkan fungsi di atas, maka fungsi bimbingan adalah untuk membantu siswa untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada dan membantu siswa dalam pembentukan tingkah laku siswa yang lebih baik dan dapat berguna bagi hidupnya sendiri maupun orang lain.

e. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling di sekolah harus berpedoman pada prinsip yang dipegang dalam upaya menjalankan dan menyelenggaraan bimbingan konseling. Prinsip bimbingan konseling dijelaskan oleh Walgito (2010: 33-36) yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua individu, baik anak-anak maupun orang dewasa.
2. Guru mempunyai pengetahuan mengenai bimbingan konseling karena mereka berhadapan langsung dengan siswa yang perlu mendapatkan bimbingan. Bimbingan diberikan ketika guru telah memahami masalah yang dihadapi siswa sehingga guru menangani secara langsung.
3. Anak atau individu yang dihadapi merupakan makhluk yang hidup dan berkembang secara dinamis, sehingga dalam pemberian bimbingan konseling harus memperhatikan dari segi dinamika individu, artinya dalam memberikan bimbingan guru harus selalu melihat dari segi individu anak.

Prinsip bimbingan konseling di atas merupakan prinsip yang harus dimiliki oleh setiap guru. Prinsip bimbingan konseling sangat

penting dalam penyelenggaraan bimbingan konseling, karena dengan adanya prinsip bimbingan konseling memudahkan guru dalam memberikan layanan bimbingan konseling. Prinsip bimbingan di Sekolah Dasar juga dijelaskan oleh Mikarsa (2009: 11.15) seperti berikut ini:

1. Bimbingan untuk semua, setiap siswa memiliki hak untuk mendapatkan bimbingan dari gurunya,
2. Bimbingan di SD dilaksanakan oleh semua guru kelas, jika ada konselor maka hanya memberikan layanan konseling kepada siswa, guru, dan orang tua yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung,
3. Bimbingan diarahkan untuk membantu siswa memahami agar mampu mengetahui, memahami, dan menerima dirinya baik secara kognitif maupun afektif,
4. Bimbingan dapat diberikan secara informal dan insidental namun akan lebih baik jika bimbingan dilaksanakan secara terencana dan terprogram,
5. Bimbingan difokuskan pada modal guru dalam memberikan bantuan kepada siswa harus bertitik tolak pada potensi siswa dan berusaha melakukan yang terbaik untuk siswa,
6. Siswa merupakan individu yang tengah berkembang untuk menjadi yang berarti, untuk itu guru harus lebih banyak melihat anak dari sisi positif daripada negatifnya,
7. Program bimbingan akan dapat terlaksana apabila terdapat kerjasama antara guru, siswa, orang tua siswa, tenaga administratif, dan sumber yang ada di masyarakat sekitar.

Prinsip-prinsip bimbingan konseling di atas menjelaskan bahwa bimbingan konseling tidak semata-mata dijalankan semauanya saja. Bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh guru dan sekolah dalam upaya mewujudkan karakter siswa. Prinsip-prinsip bimbingan konseling tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.

3. Permasalahan pada Siswa Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar umumnya selalu memiliki permasalahan. Secara universal diakui bahwa setiap individu pasti memiliki suatu masalah,

beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh anak-anak di Sekolah Dasar seperti yang dikemukakan oleh Kowitz, G.T. dalam ngalimun (Maliki, 2016: 62-63) permasalahan yang terjadi di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut :

a. Masalah Pribadi

Permasalahan pribadi anak usia Sekolah Dasar terutama berkenaan dengan kemampuan intelektual, kondisi fisik, kesehatan, dan kebiasaan-kebiasaan. Khususnya kelas satu dan dua, tidak jarang ditemukan anak yang semestinya belajar di sekolah luar biasa tetapi mereka tetap disetarakan dan disejajarkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan normal. Anak-anak yang memiliki kelemahan intelektual tergolong ringan dan baru diketahui setelah menginjak kelas-kelas yang lebih tinggi. Munculnya gejala perilaku malas berupa malas datang ke sekolah, bahkan sering mengakibatkan bertambahnya visual yang dilakukan pihak sekolah yang didasarkan atas kemampuan intelektual anak.

b. Masalah Penyesuaian Sosial

Anak belajar bukan hanya dari guru, tetapi juga dari teman-temannya, belajar bukan hanya terkait kemampuan kognitif, melainkan termasuk kemampuan sosial. Proses mengembangkan kemampuan sosial baik dengan teman-teman maupun dengan guru, anak-anak banyak mengalami permasalahan, misalnya perasaan kurang percaya diri, ketergantungan pada kawan, iri hati, cemburu, curiga, persaingan,

perkelahian, permusuhan, terbentuknya klik, dan sebagainya. Adapun permasalahan penyesuaian sosial dengan guru misalnya, anak tidak menyenangi guru, tidak adanya gairan belajar atau masalah lain yang berhubungan dengan disiplin.

c. Masalah Akademik

Masalah akademik dapat ditemui hampir di setiap siswa, baik di kelas dan setiap mata pelajaran atau bidang studi permasalahan akademis bisa berupa tidak dikuasainya kemampuan atau materi yang ditargetkan sebagai tujuan pembelajaran. Hal ini dikenal sebagai anak yang berprestasi rendah, baik karena lambat belajar (*slow learner*) maupun prestasinya di bawah kemampuan yang dimilikinya (*under achiever*). Pencapaian prestasi belajar yang tinggi bukan hanya disebabkan oleh kecerdasan belajar saja, tetapi mungkin juga sebagai akibat dari kesalahan dalam cara belajar, kurang motivasi belajar, kurangnya fasilitas dan dukungan orang tua, atau kesalahan guru dalam cara mengajarnya sebagai akibat dari kurang memahami materi ajar.

Permasalahan kesulitan belajar juga dijelaskan oleh Maliki (2016: 48-50) bahwa setiap guru ingin membangun keberhasilan dalam proses belajar di kelas namun, sayangnya tidak semua siswa adalah siswa baik dan pintar, kadang kala ada siswa yang tergolong nakal, dan suka mengganggu temannya. Siswa seperti itu cenderung tidak bisa duduk diam. Ia cenderung bergerak terus-menerus, kadang suka berlarian, suka melompat-lompat, bahkan berteriak-teriak di kelas. Siswa suka melakukan aktivitas sesuai dengan kemauannya sendiri dan sulit

dikontrol. Siswa suka mengganggu temannya bahkan gurunya. Siswa ini disebut anak hiperaktif. Ada pula siswa yang suka merusak benda-benda yang ada disekitarnya, sikap agresif yang lainnya yaitu membanting dan melempar barang di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa ini adalah anak yang bermasalah, dan merupakan anak yang bersifat temperamen tinggi.

Banyak siswa yang sering mengeluarkan kata-kata kasar dan tidak sopan, dengan nada mengejek dan cenderung menentang guru, selanjutnya siswa yang mempunyai cacat bawaan kerusakan fisik maupun saraf. Ada pula siswa yang mempunyai semangat belajar yang sangat tinggi, ia merespons dengan cepat. Siswa seperti ini tidak bisa menerima kegagalan dan tidak mudah menerima kritikan dari siapapun termasuk gurunya. Ada pula siswa yang sulit menangkap pelajaran di kelas dan membutuhkan waktu lama untuk menjawab dan mengerjakan tugas-tugas.

4. Peran Guru dan Komponen Bimbingan Konseling di SD

a. Peran Guru Bimbingan Konseling di SD

Peran guru selain sebagai pengajar juga berperan sebagai pembimbing. Peran guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi. Prey katz dalam (Sardiman, 2011: 143) menjelaskan bahwa peranan guru sebagai komunikasi kantor, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam

mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, guru SD pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Bimbingan diberikan guru kepada siswa untuk merubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik lagi, sehingga guru kelas harus dapat berperan sebagai pembimbing. Natawidjaja dalam (Sunaryo, 2013: 80) mengidentifikasi peran bimbingan yang dilaksanakan guru kelas sebagai penyesuaian interaksional dalam PMB yaitu:

1. guru harus dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
2. sikap positif dan wajar kepada siswa.
3. perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan
4. pemahaman siswa secara empatik
5. penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu
6. penampilan diri secara asli di depan siswa, g) kekongkritan dalam menyatakan diri
7. penerimaan siswa secara apa adanya
8. perlakuan terhadap siswa secara terbuka
9. kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan siswa untuk menyadari perasaanya
10. kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa
11. penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus.

Bertolak dari tugas peran guru, Natawidjaja dalam (sunaryo, 2013: 80) juga menjelaskan fenomena perilaku guru dalam bimbingan yaitu:

1. Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana membantu perkembangan siswa
2. Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif

3. Memperlajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan, dan kesulitan terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkannya
4. Menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan
5. Mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi sosial siswa
6. Melakukan pelayanan rujukan referral
7. Melaksanakan bimbingan kelompok di kelas
8. Memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri dengan memahami kelebihan, kekurangan, dan masalah-masalahnya
9. Melengkapi rencana-rencana yang dirumuskan siswa
10. Menyelenggarakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa
11. Membimbing siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik
12. Menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan
13. Melakukan perbaikan pengajaran bagi siswa yang membutuhkan
14. Menyiapkan informasi yang diperlukan untuk dijadikan masukan dalam konferensi kasus
15. Bekerjasama dengan tenaga pendidik lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa
16. Memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku

Farwell dan Peter dalam (Mikarsa, 2009: 111.24) berpendapat bahwa titik berat bimbingan di Sekolah Dasar adalah pada pengembangan pemahaman diri dan memberi kemudahan belajar kepada siswa. Bimbingan bisa saja dilaksanakan dalam situasi informal, namun alangkah lebih baik jika pelayanan yang diberikan tetap direncanakan. Setiap guru kelas memiliki peranan kunci dalam bimbingan dan dia harus memiliki program bimbingan yang mencakup tujuan, aktivitas, metode, dan penilaian keberhasilan pelaksanaan program.

Peran guru juga diungkapkan oleh Natawidjaja dalam (Mikarsa dkk, 2009: 11.24) yaitu peran yang harus dilaksanakan oleh guru dalam keseluruhan program bimbingan dan konseling di SD sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan, potensi, minat, bakat dan masalah tiap Anak, terutama dalam kegiatan di kelas,

2. Memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa di lingkungan Sekolah.
3. Melaksanakan bimbingan kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas
4. Mengumpulkan data dan informasi tentang siswa, terutama dalam kegiatan belajarnya,
5. Melaksanakan kontak dengan masyarakat, terutama dengan orang tua/wali siswa, antara lain mengadakan kunjungan rumah (*Home Visit*) Setiap siswa memiliki orang tua atau wali,
6. Melaksanakan konseling terbatas

Berdasarkan beberapa peran tersebut harus dilaksanakan oleh guru. Peran guru menjadi faktor utama dalam berjalannya proses pembelajaran. Proses bimbingan konseling juga merupakan faktor penting yang membutuhkan peran guru. Bimbingan konseling akan dapat berjalan baik apabila guru dapat melaksanakan perannya dengan baik. Siswa cenderung masih memerlukan bimbingan guru dalam pembentukan karakter sehingga peran guru sangat penting dalam proses penyelenggaraan program bimbingan konseling di Sekolah Dasar.

b. Komponen Layanan Bimbingan Konseling di SD

Bimbingan konseling di sekolah pasti memiliki layanan. Layanan yang diberikan bimbingan konseling dapat ditangani oleh guru kelas maupun guru khusus BK, adapun pedoman bimbingan dan konseling menurut Mohammad Nuh (2013: 46) mencakup komponen sebagai berikut:

1. Layanan Orientasi menurut Muhammad Nuh yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa memahami lingkungannya seperti lingkungan sekolah, dan obyek-obyek yang baru dan perlu dipelajari untuk mempermudah dan memperlancar dalam peran dlingkungan baru yang efektif dan berkarakter, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya,

2. Layanan Informasi yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu siswa memahami berbagai informasi seperti informasi diri, sosial, belajar, karir dan pendidikan secara terarah, objektif dan bijak, sehingga dalam mencari jati diri atau dalam pembentukan tingkah laku siswa menjadi lebih baik lagi secara terarah
3. Layanan Penempatan yaitu layanan bimbingan konseling yang dapat membantu siswa dalam memperoleh penempatan di dalam kelas, kelompok, pendalaman minat, kegiatan ekstrakurikuler dll secara terarah, objektif dan bijak.
4. Layanan Penguasaan Konten yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu siswa menerima konten dalam kegiatan tertentu terutama kompetensi atau kebiasaan dalam melakukan sesuatu yang berguna dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan potensi dan permintaan dirinya.
5. Layanan konseling perseorangan yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu individu menyelesaikan masalahnya pribadinya melalui prosedur perseorangan atau individu.
6. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan hubungan sosialnya, dirinya, kegiatan belajar, dan lain-lain sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui prosedur kelompok.
7. Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya sesuai dengan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.
8. Layanan konsultasi yaitu layanan bimbingan konseling yang dapat membantu siswa dalam memberikan pemahaman, wawasan, dan cara-cara yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.
9. Layanan mediasi yaitu layanan bimbingan konseling yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya dan memperbaiki hubungan dengan yang bersangkutan sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas terpuji.
10. Layanan advokasi yaitu layanan bimbingan konseling yang dapat membantu siswa mendapatkan kembali haknya yang tidak diperhatikan dan perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.

Komponen di atas merupakan komponen yang dilakukan atau digunakan dalam proses layanan bimbingan konseling di sekolah. Adanya komponen tersebut dapat menjadikan bimbingan konseling di sekolah memiliki tahapan-tahapan dalam penanganannya. Bimbingan dan konseling

yang diberikan sesuai dengan komponennya dapat memberikan kemudahan bagi perkembangan siswa.

5. Peran Orang Tua dalam Bimbingan Konseling

Keterkaitan peran orang tua dalam bimbingan tidak dapat dilepaskan dari peran guru karena keduanya dalam hal bimbingan merupakan peran yang bersifat kolaboratif. Mikarsa (2014: 11.33) menjelaskan bahwa sekolah bersama-sama dengan keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu pertemuan, kerja sama dan saling pengertian antara personel sekolah dan orang tua sangat penting dikembangkan agar dapat menumbuh kembangkan siswa secara optimal.

a. Perwujudan Peran Orang Tua dalam Bimbingan dan Konseling

Bentuk- bentuk yang diharapkan dari para orang tua di sekolah dasar, di satu pihak sangat bergantung pada faktor pengetahuan dan kesadaran pendidikan anak. Beberapa hasil penelitian mengenai kehidupan keluarga dan pola perlakuan orang tua terhadap anak antara lain dilakukan oleh Sunaryo Kartadinata, Syamsu Yusuf, dan Agus Taufiq dalam Mikarsa (2014: 11.35) yang menunjukkan bahwa iklim kehidupan keluarga yang kooperatif antara orang tua dan guru, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajar anak di Sekolah. Hasil penelitian tersebut juga mendukung dengan hasil penelitian Boy dan Angelo dalam Mikarsa (2014: 11.35) bentuk-bentuk peran yang diharapkan dilakukan oleh orang tua siswa dalam rangka

pelaksanaan pendidikan sekolah pada umumnya dan bimbingan konseling pada khususnya antara lain

1. Mengadakan konsultasi.
2. Memberi balikan.
3. Menjadi sumber belajar.
4. Berbagi informasi yaitu guru dan orang tua harus memberikan keterangan dan informasi tentang karakteristik anak dan cara membelajarkan anak, dalam rangka membelajarkan anak guru perlu melakukan pengumpulan data atau informasi tentang anak dari orang tua mereka.
5. Memberi bantuan atau dukungan yang dibutuhkan anak.
6. Orang tua sebaiknya memberi bantuan atau dukungan yang diperlukan anak.
7. Mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.
8. Menerima dan menghargai individualitas anak.

Bentuk-bentuk dari perwujudan peran orang tua tersebut maka dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat penting dalam proses perkembangan pribadi siswa. Perlakuan-perlakuan yang diberikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa untuk itu orang tua harus selalu memberikan peranannya dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

Orang tua yang acuh menjadi satu kendala yang dihadapi sekolah dalam proses pembelajaran. Mikarsa (2014: 11.34) menjelaskan orang tua yang acuh sering kali menjadi kendala terhadap pendidikan sekolah anak. Tidak jarang guru sering menemukan siswa yang mendapat kesulitan yang bersumber dari perlakuan orang tuanya. Hal tersebut merefleksikan rendahnya kesadaran orang tua terhadap arti pening pendidikan sekolah.

Kondisi seperti ini tidak jarang disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara orang tua dengan guru atau kurangnya pengertian antara kedua belah pihak.

6. Panduan Program Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah beserta lampirannya. Pasal 12 ayat 2 dan 3 Permendikbud tersebut disebutkan bahwa perlu disusun panduan operasional yang dalam hal ini pada satuan pendidikan Sekolah Dasar. Penyiapan panduan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga kepala sekolah, guru bimbingan konseling atau konselor, guru kelas dan guru mata pelajaran memiliki arah yang jelas dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar.

Struktur program bimbingan dan konseling menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, terdiri atas rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, rencana evaluasi, pelaporan dan tindaklanjut, dan anggaran biaya. Struktur program bimbingan dan konseling merupakan komponen-komponen yang harus ada namun bukan sebagai sebuah tahapan. Dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, terdapat dua tahapan, yaitu (1) tahap persiapan dan (2) tahap perancangan. Tahap persiapan terdiri dari melakukan need assesment, aktivitas mendapatkan dukungan unsur

lingkungan sekolah, dan menetapkan dasar perencanaan. Tahap perancangan terdiri atas menyusun rencana kerja, menyusun program tahunan, dan menyusun program semesteran. Tahapan kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling dapat dilihat pada bagan berikut.

Pelaksanaan program bimbingan konseling di Sekolah Dasar seperti yang tercantum dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD) oleh Sumarna Suryapranata (2016: 50) melalui layanan langsung yaitu seperti konseling kelompok, konseling individual, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar, konsultasi, kolaborasi (dengan guru, orang tua siswa, warga sekolah, lembaga lainnya), alih tangan kasus, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan advokasi (termasuk mediasi).

7. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk kemajuan bagi bangsa maupun diri sendiri. Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani, *eharasse* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Selain karakter dapat dimaknai secara etimologi, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Secara terminologis Marzuki dalam Suyadi (2015: 5) karakter mulia mencakup pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan

komitmen terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan, dengan demikian karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan sikap, dan motivasi serta perilaku dan keterampilan.

Pengertian karakter juga di jelaskan oleh Koesoema (Mansur, 2011: 70) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008) menyebutkan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Scerenko (Hariyanto, 2012:42) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, dalam pengertian sederhana pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Menurut David (Zubaedi, 2013: 15) menyatakan "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value*" jadi, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk

membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.

Beberapa definisi pendidikan karakter yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa agar dapat menjadi manusia yang berkarakter yang berguna bagi bangsa. Karakter dapat dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik.

b. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter yang dijelaskan oleh Kurtus dalam (Yaumi, 2014: 120) merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Karakter merupakan evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebijakan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, kesetiaan, dan perilaku atau kebiasaan yang baik. Karakter juga dipahami sebagai seperangkat ciri perilaku yang melekat pada diri seseorang yang menggambarkan tentang keberadaan dirinya kepada orang lain, penggambaran itu tercermin dalam perilaku ketika melaksanakan berbagai aktivitas secara efektif dan melaksanakan dengan jujur atau sebaliknya, tolak ukur dapat mematuhi hukum yang berlaku atau tidak.

Perilaku sering sekali dihubungkan dengan kepribadian, akan tetapi keduanya sering kali dihubungkan padahal kedua kata ini mengandung makna yang berbeda. Kepribadian pada dasarnya merupakan sifat

bawaan, sedangkan karakter terdiri atas perilaku-perilaku yang diperoleh dari hasil belajar.

Pendidikan adalah suatu upaya untuk mengembangkan budi pekerti, atau menurut Dewantara dalam (Yaumi, 2014: 140) disebut dengan kekuatan batin dan karakter, mengasah kecerdasan intelektual dan jasmani siswa. Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, semuanya terintegrasi dalam suatu rumusan tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

Membangun kepribadian bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus selalu dikobarkan karena setiap orang dalam suatu bangsa dilahirkan dengan membaca kecenderungan dan keribadian tertentu yang berbeda satu samalain. Keberagaman ciri dan kecenderungan seperti ini harus dikelola dan dikemas dalam suatu proses pendidikan yang diselenggarakan agar dapat menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang tinggi yang dapat membangun bangsanya secara bermartabat dan demokratis.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dicapai atau dimiliki pada setiap individu siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter terdapat pada Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Suyadi, 2015:7) merumuskan 18 nilai karakter yang ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut ini dikemukakan 18 nilai karakter bangsa :

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi

4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokrasi
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Komunikatif
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab

Karakter-karakter menurut para ahli yang telah dijelaskan merupakan upaya dalam membangun karakter bangsa sehingga harus ditanamkan kepada siswa. Penanaman pendidikan karakter memang tidak mudah, perlu adanya bimbingan dari guru. Terwujudnya karakter tersebut dibantu dan didukung oleh sekolah melalui pembelajaran dan pemberian bimbingan konseling.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai strategi sekolah dalam menyelenggarakan bimbingan konseling terhadap pendidikan karakter siswa berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang terkait dengan bimbingan konseling yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Minsih (2015) yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses implementasi bimbingan kelas guru dalam membangun karakter siswa. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis naturalistik. Pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami perilaku manusia dalam

kerangka berpikir dan akting orang itu sendiri. Implementasi layanan bimbingan komprehensif yang dilakukan oleh guru kelas dan asisten guru Program Khusus SD Muhammadiyah Surakarta sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Proses layanan panduan komperhensif membentuk dasar layanan bimbingan, layanan respons, layanan perencanaan individu, dan sistem pendukung. Penelitian ini befokus pada layanan konseling dasar dan layanan individual.

2. Dwi Yuwono Puji Sugiharto, Siti Aminah dan Mungin Eddy Wibowo (2014) yang berjudul “Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter di Sekolah Dasar penelitian ini dilaksanakan di Sekolah dasar dalam penelitian ini membahas mengenai pendidikan karakter tidak hanya terintegrasi dalam pelajaran melainkan memerlukan strategi khusus, salah satunya adalah melalui program bimbingan dan konseling. Model ini mengembangkan sepuluh nilai karakter yaitu toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial dan tanggungjawab. Pengembangan model ini menggunakan metode *Research dan Development*. Uji coba terbatas dilakukan melalui kegiatan *focus group discussion*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah program bimbingan konseling belum disusun berdasarkan kenutuhan siswa, pelayanan yang dilakukan bersifat kuratif.
3. Josua Onio & Florence Y Odera (2014) yang berjudul *Guidance and counseling practices by teahera in primary school in Kisumu west sub country Kenya*. Studi ini menemukan praktik bimbingan dan konseling oleh guru di Sekolah Dasar di Kisumu West Sub Country. Tujuan dari penelitian

ini adalah untuk mengidentifikasi praktik bimbingan dan konseling, mencari tahu bagaimana siswa menanggapi praktik bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar di Kisumu West Country. Hasil penelitian ini dapat membantu guru di sekolah dasar untuk memperlancar praktik bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan siswa.

4. Muge, Inst. Elif Kurtulus, Fatma Ozage dan Dugyu (2014) yang berjudul *The Devellopment And Implementation Of A Guidance Counseling Program Aiming To support 54-56 Month Old Children's Development Level And Readiness For Primary School* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menerapkan program bimbingan-konseling sesuai dengan tujuan program pendidikan pra-sekolah yang dikembangkan oleh Kementerian pendidikannasional untuk mendukung area pengembangan anak berusia 54-66 bulan dan kesiapan untuk sekolah dasar. Sebelum pelaksanaan program bimbingan konseling, area pengembangan spesifik anak-anak diselidiki melalui "Persediaan Penyebaran Pembangunan Ankara", pengembangan sosial pribadi mereka dieksplorasi dengan menggunakan "Skala Perilaku Sosial Sekolah", tingkat persepsi visual mereka diungkapkan dengan cara dari "Uji Persepsi Visual Frostig" dan tingkat kesiapan sekolah mereka diselidiki melalui "Skala Kesiapan Sekolah Primer Marmara". Sebagai hasil dari pendataan, program bimbingan konseling didukung oleh beberapa materi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar serta pengembangan persepsi visual mereka dilaksanakan oleh guru kelas dan guru siswa kelas mengajar 54-66 bulan. Pada akhir penelitian, ditemukan bahwa program bimbingan konseling yang

dikembangkan untuk studi ini meningkatkan keseluruhan perkembangan anak dan mempercepat tingkat kesiapan Sekolah Dasar anak-anak yang mulai sekolah ketika berusia 66 bulan sesuai dengan 4 + 4 + 4 sistem pendidikan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas dapat diketahui bahwa keempat penelitian tersebut membahas fokus masalah yang berbeda namun memiliki topik dan pembahasan yang sama yaitu Bimbingan konseling. Penelitian di atas menekankan pada pelayanan bimbingan konseling, pengembangan bimbingan konseling, dan praktik bimbingan konseling di sekolah dasar. Penelitian ini memiliki pembahasan yang sama dengan permasalahan yang peneliti temukan yaitu bimbingan konseling perlu diadakan sejak siswa masuk dalam lingkungan sekolah, karena di sekolah siswa di bentuk menjadi individu yang memiliki karakter yang baik.